

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Metodologi Kajian Agama”

WACANA

Hasnim Fadhly-Hassan

**Teori Konflik: Sebuah Review atas Pemikiran
Jonathan H. Turner**

M. Ikhsan Tanggok

**Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian
Agama**

Agus Nugraha

Pemikiran Politik Islam: Suatu Pengantar Awal

Mohammad Nuh Hasan

**Teologi Pembebasan di Amerika Latin:
Perspektif Sosiologi Marxis**

Kusmana

**Rekontekstualisasi Tradisi Tafsir Al-Qur'an di
Indonesia: Mencari Kemungkinan Penggunaan
Analisis Metodologis “Barat”**

TULISAN LEPAS

M. Amin Nurdin

**Agama dan Multikulturalisme: Belajar dari
Pengalaman Australia**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IV, No. 3, 2002

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Kusmana

Anggota Redaksi

Din Wahid
Bustamin

Sekretariat

Burhanuddin

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 281-306 Teori Konflik: Sebuah Review atas Pemikiran Jonathan H. Turner
Hasnim Fadhlly-Hassan
- 307-320 Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Agama
M. Ikhsan Tanggok
- 321-330 Pemikiran Politik Islam: Suatu Pengantar Awal
Agus Nugraha
- 331-354 Teologi Pembebasan di Amerika Latin: Perspektif Sosiologi Marxis
Mohammad Nuh Hasan
- 355-364 Rekontekstualisasi Tradisi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Mencari Kemungkinan Penggunaan Analisis Metodologis "Barat"
Kusmana
- 365-406 Pengaruh Wahdat Al-Wujūd dalam Pemikiran Islam di Nusantara
Kautsar Azhari Noer

Document

- 407-418 Agama dan Multikulturalisme: Belajar dari Pengalaman Australia
M. Amin Nurdin
- 419-438 Aborsi dalam Perspektif Agama-agama Samawi
Tien Rohmatin

METODOLOGI KAJIAN AGAMA

DALAM Vol. IV, No. 3, 2002 *Refleksi* mengusung tema pendekatan atau metodologi kajian agama. Tema ini akan diusahakan diangkat sekali dalam setiap periode satu tahunnya. Dalam konteks proses pendidikan agama Islam umumnya dan proses pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya dirasakan perlunya pemakaian pendekatan yang non-normatif atau pendekatan historis untuk mendorong berkembangnya model pemahaman keagamaan yang terbuka, di satu sisi dan mendorong tradisi keilmuan yang kuat di sisi lainnya. Karenanya, pewacanaan penggunaan pendekatan-pendekatan historis dalam kajian agama dan publikasi tulisan-tulisan yang menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut perlu disosialisasikan dengan frekuensi yang relatif sering.

Dalam edisi kali ini, kami memilih delapan tulisan dari sekian tulisan yang masuk ke meja redaksi. Enam tulisan mengisi rubrik wacana dan dua tulisan mengisi rubrik lepas. Tulisan rubrik wacana yang pertama ditulis oleh Hasnim Fadhly-Hassan, yaitu *Teori Konflik: Sebuah Review atas Pemikiran Jonathan H. Turner*. Hassan me-review teori konflik Turner. Mengikuti struktur penulisan Turner, ia membahas asal-usul dan perspektif-perspektif teori konflik, mulai dari Marx, Simmel, dan Weber sampai teori konflik Dahrendorf, fungsionalisme konflik Coser dan teori pertukaran Collins. Teori konflik ini bisa digunakan sebagai basis bagi pengembangan teori dalam memahami konflik-konflik yang terjadi dewasa ini di tengah-tengah masyarakat kita, baik yang berbasis agama ataupun etnik. Selanjutnya, *Penggunaan Metode Etnografi dalam penelitian Agama*, tulisan M. Ikhsan Tanggok. Dia membahas pengertian, sejarah, tujuan, kerangka, prosedur penelitian etnografi dan apa saja yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode ini. *Ketiga* tulisan Agus Nugraha, *Pemikiran Politik Islam: Suatu Pengantar Awal*, membahas pemikiran politik Islam tidak secara rinci dan mendalam, akan tetapi hanya untuk menghantarkan suatu wawasan umum tentang khazanah pemikiran politik. *Keempat*, tulisan Mohammad Nuh Hasan, *Teologi Pembebasan di Amerika Latin: Perspektif Sosiologis Marxis*. Nuh menjelaskan bahwa

kemunculan teologi pembebasan di Amerika Latin didorong oleh dinamika sosial setempat yang memang keras. Yang menarik dari tulisannya adalah analisis Marxis mempunyai peran signifikan dalam membentuk corak gerakan dan pemikiran teologi pembebasan di sana. Kelima, tulisan Kusmana *Rekontekstualisasi Tradisi Tafsir al-Qur'an di Indonesia di Indonesia: Mencari Kemungkinan Penggunaan Analisis Metodologis "Barat."* Kusmana memetakan faktor-faktor pembentuk tradisi tafsir di Indonesia baik yang datang dari Timur Tengah maupun dari Barat. Dia melihat keperluan untuk menyinergikan dua tradisi keilmuan besar ini dan tidak diperlakukan terpisah, karena pada dasarnya keduanya bertumpu pada dasar dan prinsip yang sama, yaitu prinsip-prinsip ilmiah. karenanya tidak ada halangan sedikit pun dalam kajian al-Qur'an seperti tafsir meminjam analisis ilmu yang berkembang di Barat. Dia menyimpulkan pentingnya penggunaan analisis sejarah, komparatif, kontekstual dan hermeneutik dalam kajian tafsir ke depan di Indonesia. Keenam, tulisan Kautsar Azhari Noer *Pengaruh Wahdat al-Wujūd dalam Pemikiran Islam di Indonesia*. Noer dengan menggunakan analisis sejarah mendiskusikan kemunculan, perkembangan dan pasang surut konsep *wahdat al-wujud* di Nusantara. Dia menjelaskan perkembangan konsep ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang mengitarinya: rumitnya konsep menjadi daya tarik dan tolak sekaligus, respons atas modernisme misalnya yang melihat sesuatu berdasar logika yang sederhana tegas dan jelas tidak mendorong tumbuhnya apresiasi atas konsep *wahdat al-wujud*. Namun demikian kemunculan kecenderungan kontemporer mendorong tumbuh kembalinya apresiasi tersebut.

Dua tulisan terakhir mengisi rubrik tulisan lepas. Pertama, tulisan M. Amin Nurdin, *Agama dan Multikulturalisme: Belajar dari Pengalaman Australia*, mendiskusikan hubungan agama dan multikulturalisme di Australia dan menjadikan pengalaman Australia sebagai *second opinion* dalam memahami persoalan hubungan tersebut di Indonesia dengan mencoba memberi tawaran solusi atas persoalan konflik etnis dan agama di tanah air. Terakhir, kedua, tulisan *Tien Rohmatin Aborsi dalam perspektif Agama-agama Samawi*, mendiskusikan tentang aborsi, mengapa aborsi itu dilakukan dan bagaimana pandangan agama-agama samawi-Islam Kristen dan Yahudi mengenai hal ini. Selamat membaca.

Ciputat, 20 November 2002

Tim Redaksi

TEOLOGI PEMBEBASAN DI AMERIKA LATIN: PERSPEKTIF SOSIOLOGI MARXIS

Mohammad Nuh Hasan

Pra-Wacana

Dalam konteks sosial, eksistensi agama yang mengandung nilai-nilai yang dipandang bersifat absolut akan senantiasa mengalami proses tarik menarik dengan kenyataan-kenyataan sosial yang selalu menghendaki perubahan. Berkaitan dengan masalah agama dan perubahan sosial ini dalam disiplin Sosiologi Agama dikenal istilah '*dilema keagamaan*.' Agama dalam dua orientasi ekstremnya mencari autentisitas dan membiarkan dirinya berkembang dengan bebas tanpa ada batas-batas, mengarah pada hasil yang sama, yaitu pudarnya kharisma dan fungsi agama bagi masyarakat.¹

Masalah dilema keagamaan sesungguhnya adalah inti dari problem teologis. Bagaimana suatu agama yang lahir dalam suatu waktu tertentu dengan seperangkat aturan dan nilai yang tertentu pula dituntut mampu eksis secara fungsional dalam suatu masyarakat yang mempunyai ruang, waktu, tradisi dan sebagainya yang berubah dan berbeda-beda. Suatu bentuk kesenjangan antara doktrin agama dan realitas sosial yang selalu saja terjadi dan tidak pernah akan selesai. Di sinilah tugas utama seorang teolog, yakni bagaimana menyeberangkan sistem nilai yang lama itu ke dalam kenyataan sosial yang ada. Dalam hal ini yang diperlukan adalah kreativitas dalam refleksi teologi secara terus menerus, dan berkesinambungan.

Teologi yang fungsional, menurut Eka Darmaputera, adalah teologi yang kontekstual. Teologi yang terasing dari konteksnya tidak akan mampu berfungsi. Ketika konteks kehidupan berubah diperlukan pula suatu teologi baru. Sebab teologi yang benar-benar kontekstual senantiasa dinamis dan kreatif, peka dan cepat tanggap terhadap konteksnya. Oleh karena itu, katanya, teologi tidak lain merupakan upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif serta eksistensial antara 'teks' dengan 'konteks', antara "*kerygma*" yang bersifat universal dengan kenyataan sosial yang kontekstual.²

Teologi Pembebasan di Amerika Latin merupakan corak refleksi teologis yang dihasilkan dari suatu konteks sosial yang tengah mengalami penindasan, baik secara politis, ekonomis, maupun sosiokultural. Teologi Pembebasan menghendaki tiga macam bentuk pembebasan yang saling berkaitan satu sama lain. Pertama, pembebasan dari belenggu penindasan ekonomi, sosial dan politik (Gutierrez) atau alienasi kultural (Galilea) atau kemiskinan dan ketidakadilan (Munoz). Kedua, pembebasan dari kekerasan yang melembaga yang menghalangi terciptanya manusia baru dan digairharkannya solidaritas antar manusia (Gutierrez), atau lingkaran setan kekerasan yang menantang orang untuk berperan serta dalam kematian Kristus (Galilea), atau praktik-praktik yang menentang usaha manusiawisasi manusia sebagai tindakan pembebasan Tuhan (Munoz). Dan ketiga, pembebasan dari dosa yang memungkinkan manusia masuk dalam persekutuan dengan Tuhan dan semua manusia (Gutierrez), atau pembebasan spiritual menuju pemenuhan Kerajaan Allah (Munoz) atau pembebasan mental, yakni penerjemahan atau pun pengingkarnasian iman dan cinta dalam sejarah yang kongkret yang ditandai oleh salib

Kristus sebagai salib cinta yang mengalahkan kuasa dosa yang terjelma dalam situasi kekerasan (Galilea).³

Menghadapi problem sosial yang demikian dilematik dan krusial, teologi pembebasan yang masih dalam lingkup Gereja Roma Katolik ini mengambil jalan keluar dalam refleksinya dengan mencanangkan revolusi eksklusif politik, dengan menggunakan analisis Marxis, merekomendasi penggunaan kekerasan, meninggalkan Magisterium, dan menutup mata terhadap kemungkinan totalitarianisme. Hal-hal seputar itulah yang menjadi banyak sorotan para kritikus. Secara keseluruhan dapat diringkas, bahwa mereka sangat keberatan terhadap teologi pembebasan ini karena pendekatan analisis Marxis yang dicanangkan dalam refleksinya. Suatu pendekatan yang bernuansa atheistik, materialistik, radikal, revolusioner, totalitarian dan anti kapitalisme, yang berarti anti Barat.

Makna Teologi Pembebasan

Istilah “teologi pembebasan” merupakan kata majemuk sebagai terjemahan dari *theology of liberation* atau *theologie de la liberacion*, yang terdiri dari kata “teologi” dan “pembebasan”. Kata “teologi” secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani kuno, “*theologia*”. *Theos* artinya Tuhan atau Ilah, dan *logos* artinya kata, pemikiran, uraian, ajaran, ilmu, atau perbincangan. *Webster’s Third New International Dictionary* menyebutkan, bahwa teologi merupakan studi tentang kepercayaan atau penyembahan kepada Tuhan-tuhan (*study of hearten gods*).⁴ Walter Bruggen dan Kenneth Baker memberikan penjelasan tentang pengertian teologi sebagai ilmu tentang Tuhan (*Theology is the science about God*).⁵ Tuhan tidak mungkin dapat dikaji atau menjadi obyek kajian, apalagi dalam perspektif sains. Yang dapat dikaji setidaknya adalah pemberitaannya melalui wahyu atau pernyataan yang terekam di dalam Alkitab (*Bible*). Jadi teologi secara sederhana dapat dikatakan sebagai perbincangan tentang Tuhan melalui Alkitab.

Sementara kata “pembebasan” dalam perspektif teologi pembebasan merupakan istilah yang kaya dan kompleks. Belum ditemukan rumusan yang memadai tentang istilah tersebut yang cakupannya relatif komprehensif. Fr Wahono Nitiprawiro berhasil menyusun *metriks* konsep tentang pembebasan yang di dalamnya mengandung tiga macam bentuk pembebasan yang saling berkaitan.

- 1) Pembebasan dari belenggu penindasan ekonomi, sosial dan politik (Gutierrez) atau alienasi kultural (Galilea) atau kemiskinan dan ketidakadilan (Monuz).
- 2) Pembebasan dari kekerasan yang melembaga yang menghalangi terciptanya manusia baru dan digairhkannya solidaritas antar manusia (Gutierrez) atau lingkaran setan kekerasan yang menantang orang untuk berperan serta dalam kematian Kristus (Galilea) atau praktik-praktik yang menentang usaha pemanusiaan manusia sebagai tindakan pembebasan Tuhan (Munoz).
- 3) Pembebasan dari dosa yang memungkinkan manusia masuk dalam persekutuan dengan Tuhan dan semua manusia (Gutierrez) atau pembebasan Spiritual menuju pemenuhan Kerajaan Allah (Munoz) atau pembebasan mental, yakni penerjemahan dan penginkarnasian iman dan cinta dalam sejarah yang kongkret yang ditandai oleh salib Kristus sebagai salib cinta yang mengalahkan kuasa dosa yang terjelma dalam situasi kekerasan (Galilea).⁶

Jadi konsep 'pembebasan' dalam perspektif teologi pembebasan di atas mengandung muatan makna yang sangat komprehensif. Suatu bentuk pembebasan lahir dan batin, material, mental dan spiritual sebagai upaya humanisasi manusia.

Kalau demikian, apa yang dimaksud dengan teologi pembebasan? Secara terminologis, definisi teologi pembebasan cukup variatif. Gustavo Gutierrez merumuskan teologi pembebasan sebagai "suatu refleksi kritis atas praksis Kristiani dalam terang sabda" ("*...as a critical reflection om Christian praxis in the light of the Word...*").⁷ Leonardo Boff menyatakan, bahwa teologi pembebasan adalah pantulan pemikiran, sekaligus cerminan dari keadaan nyata dari suatu praksis yang sudah berkembang jauh sebelumnya. Ia merupakan pengungkapan atau pengabsahan suatu gerakan sosial yang amat luas sekitar tahun 1960-an di Amerika Latin, yang melibatkan berbagai kalangan, mulai dari para pemimpin gereja, gerakan sosial keagamaan, mahasiswa dan sebagainya, serta yang paling besar adalah para buruh.⁸ Hugo Assmann merumuskan teologi pembebasan sebagai refleksi kritis atas proses sejarah pembebasan dalam arti iman yang muncul dari tindakan.⁹ Sementara Segundo Galilea merumuskan makna teologi pembebasan sebagai refleksi atas pengalaman iman yang kongkret yang dihidupi oleh orang-orang Kristen baik sebagai individu maupun komunitas dalam situasi Amerika Latin.¹⁰

Dari beberapa rumusan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa teologi pembebasan merupakan suatu refleksi kritis atas praksis imani umat Kristiani di Amerika Latin yang berorientasi kepada upaya pembebasan diri dari berbagai macam belenggu dan penindasan yang bersifat struktural.

Latar Belakang Sosiologis

Konteks teologi pembebasan mempunyai banyak nuansa, tidak sekedar daerah anutan yang demikian luas yang meliputi banyak negara di Amerika Latin, tetapi juga sarat dengan tokoh pemikir (refleksi) dan penggerak (aksi) dengan berbagai karakter maupun gayanya. Tetapi satu hal yang menyatukan mereka sebagai benang merahnya adalah kondisi sosial yang tidak manusiawi lagi. Pertanyaan pokok yang diajukan oleh teologi pembebasan, menurut Gutierrez, adalah bagaimana mewartakan kepada orang-orang yang hampir tidak dapat disebut “manusia”, bahwa Allah itu cinta kasih, dan bahwa cinta kasih Allah menghimpun kita menjadi satu keluarga?¹¹

Kenyataan historis semacam ini dapat menyulitkan dalam menentukan momentum kemunculan atau kelahiran sosok teologi pembebasan baik dalam bentuk refleksi maupun aksinya. Pendekatan yang lebih efektif untuk memahami kemunculan gerakan sosial teologi pembebasan maupun ungkapan teologisnya di Amerika Latin adalah dengan memahami dua fenomena yang monumental, yakni perubahan-perubahan dunia internal Gereja Roma Katolik tentang ajaran sosialnya, dan dunia eksternal Gereja, yakni perubahan sosial politik negara-negara di Amerika Latin pada dekade 1950-an.

Pasca Perang Dunia II telah terjadi perubahan internal yang mempengaruhi Gereja Roma Katolik secara keseluruhan. Perkembangan yang terjadi ditandai oleh munculnya aliran-aliran teologis baru di Jerman (Bultmann, Moltmann, Metz, Rahner) dan di Perancis (Calvez, Congar, Lubac, Chenu, Duguoc); perkembangan bentuk-bentuk baru ajaran sosial Kristen (para romo kaum buruh, ilmu ekonomi humanis Romo Lebert); serta tumbuh kembangnya sikap lebih terbuka untuk mengkaji filsafat dan ilmu-ilmu sosial modern. Perkembangan baru ini pada gilirannya diperhatikan Paus Johannes XXIII (1958-1963) dan terutama pada Konsili Vatikan II (1962-1965) yang mengabsahkan dan mensistimatisir pandangan-pandangan baru tersebut, yang pada akhirnya meletakkan landasan bagi suatu babak baru dalam gereja.¹²

Pada saat yang sama, terjadi perkembangan cukup signifikan, terjadi suatu babak baru perubahan sosial dan politik di Amerika Latin. Pertama, sejak tahun 1950-an, gerakan industrialisasi di seluruh benua itu, atas bantuan modal multinasional, ternyata telah membangun kesenjangan sosial yang luar biasa: membengkakkan jumlah kaum miskin, memperbesar ketergantungan, dan memperdalam konflik-konflik sosial yang ada. Dan kedua, meletusnya revolusi Kuba 1959 sebagai suatu babak baru dalam sejarah Amerika Latin yang memberi dampak motivasi bagi semakin meningkatnya perjuangan sosial, munculnya gerakan gerilya, pergantian pemerintahan melalui kudeta militer dan krisis keabsahan sistem politik.¹³

Perpaduan antara perubahan-perubahan internal Gereja Roma Katolik terhadap lahirnya suatu 'teologi sosial dan perkembangan sosial politik masyarakat Amerika Latin memungkinkan munculnya "Gereja Orang Miskin' yang baru, yang menjadi cikal bakal lahirnya teologi pembebasan.

Gerakan sosial baru ini, hemat Michael Lowy, muncul pertama kali di kalangan kelompok yang berada pada lintas silang kedua perubahan fenomenal tersebut, yakni kalangan para petugas awam gereja yang aktif di kalangan mahasiswa, kelompok kerukunan tetangga, serikat-serikat buruh di kota maupun desa, serta kelompok-kelompok masyarakat basis. Dengan kata lain, proses radikalisisasi budaya politik Amerika Latin yang merintis pembentukan dasar-dasar teologi pembebasan tidak dimulai dari atas atau elite gereja, juga tidak dimulai dari bawah, tetapi dimulai dari pinggir ke tengah. Kelompok-kelompok sosial yang berada pada lintas silang bidang keagamaan Gereja itulah yang menjadi kekuatan pendorong utama dari pembaharuan ini. Mereka bukan berada di posisi pusat atau elite Gereja, tetapi di pinggiran dalam hubungan kelembagaannya dengan Gereja, yakni: para imam dan pengkhotbah biasa yang beraliran liberal, organisasi-organisasi sosial keagamaan, di antaranya Pemuda Perguruan Tinggi Katolik, Pemuda Buruh Katolik, Federasi Petani Kristen dan kelompok masyarakat basis, para pakar awam dalam bidang ekonomi, sosiologi, perencanaan kota dan pengacara yang memperkenalkan perkembangan keilmuan mutakhir, petugas gereja dan romo-romo asing terutama yang datang dari Spanyol Perancis, Amerika Utara yang menyokong peralihan ke arah sosialisme, dan para anggota tarekat-tarekat keagamaan, di antaranya Yesuit, Dominikan, Fransiskan, Maryknoll, Capuchin.¹⁴ JB Banawiratma menyebutkan, bahwa para pendiri teologi pembebasan

sebenarnya bukanlah teolog-teolog profesional, melainkan mereka menjadi teolog selaku pendamping kelompok-kelompok yang mengadakan perjuangan bagi kaum miskin.¹⁵ Karena posisinya di tengah-tengah, mereka menjadi fleksibel, dapat bergerak menuju ‘pusat dan mempengaruhi konperensi-konperensi keuskupan, atau tetap bertahan di tepian dan mempengaruhi kelompok-kelompok bawah. Mereka sepakat bahwa Marxisme merupakan suatu kunci untuk memahami kenyataan yang mereka hadapi dan sebagai panduan bagi aksi-aksi pembebasan mereka.

Mereka semua pada tahun 1960-an serentak menggelar suatu “arena sosial” yang menyeluruh, di mana orang-orang Kristen secara aktif melibatkan diri ke dalam gerakan perjuangan rakyat jelata, menafsirkan kembali Injil sesuai dengan praktik kehidupan nyata, dan terpesona dengan Marxisme. Muncul kasus-kasus menarik di antaranya: kasus di Brazil, sebagai hasil dari pertentangan dengan Gereja konservatif, para pemimpin dan aktivis utama mahasiswa Kristen lantas memutuskan untuk membentuk suatu organisasi politik baru yang diilhami paham Marxis, yakni Aksi Kerakyatan (1962). Di Kolombia, Romo Camillo Torres mengorganisir suatu gerakan rakyat militan dan bergabung dengan Tentara Pembebasan Nasional (1965). Di Nikaragua, jemaat San Pablo di Managua memutuskan untuk membentuk suatu Gerakan Pemuda Kristen (1969) yang menjadi sangat radikal, dan tahun berikutnya banyak aktivisnya mendukung Front Sandinista untuk Pembebasan Nasional (*Frente Sandinista de Liberacion Nacional*, FSLN). Di Cili, hal yang sama juga terjadi, di mana para pemimpin Gerakan Mahasiswa Katolik, JUC dan Pemuda Demokratik Kristen membentuk Gerakan Aksi Rakyat Bersatu (MAPU), suatu partai politik Marxis (1969). Organisasi Romo-romo untuk Dunia Ketiga (*Sacerdotes para el Tercer Mundo*) di Argentina terbentuk (1966). Di Peru terbentuk Organisasi Nasional untuk Integrasi Sosial (ONIS), di Peru tahun 1968, Golconda di Kolombia tahun 1868. Dan yang paling penting dalam dekade ini adalah munculnya Marxisme sebagai kecenderungan budaya paling berpengaruh di kalangan cendekiawan di Amerika Latin.¹⁶

Barulah pada tahun 1971, dengan terbitnya karya Gustavo Gutierrez, seorang Yesuit Peru dan pernah kuliah di berbagai perguruan tinggi Katolik di Louvain dan Lyons, Perancis, dengan berjudul *Teologia de la Liberacion, Perspectivas (A Theology of Liberation)*, terbitan CEP, Lima, teologi pembebasan benar-benar lahir.¹⁷ Dalam karya monumental ini, Gutierrez mengajukan berbagai gagasan anti kemapanan yang kemudian

membawa pengaruh kuat yang tidak diduga terhadap doktrin Gereja. Ia menekankan perlunya melepaskan diri dari dualisme ala Yunani. Katanya, hanya ada satu sejarah dan itu terjadi dalam sejarah manusia yang fana, bahwa penebusan dan Kerajaan Tuhan harus dapat diwujudkan kini dan di dunia ini. Bahwa penyelamatan bukanlah upaya yang bersifat pribadi, tetapi komunal, penebusan dan pembebasan keseluruhan rakyat yang diperbudak. Mereka tidak bisa terus menerus menjadi sasaran atau obyek belas kasihan, mereka harus menjadi subyek pelaku yang memperjuangkan dirinya. Hanya dengan penghapusan tuntas atas seluruh keadaan yang ada, tegasnya, yakni perubahan sistem pemilikan kepada kelas yang terhisab, maka seluruh revolusi sosial akan mampu menghentikan semua ketergantungan itu, yakni suatu peralihan ke arah masyarakat sosialis.¹⁸

Setelah Gustavo Gutierrez (Peru) tampil dengan pesona yang kuat, dengan semangat yang sama menyusul tokoh-tokoh lainnya di berbagai negara di Amerika Latin, yakni: Rubem Alves, Carlos Mesters, Hugo Assmann, Leonardo dan Clodovis Boff (Brazilia), Jon Sobrino, Ignacio Ellacuria (El Salvador), Segundo Galilea, Ronaldo Munoz (Cili), Pablo Richard (Cili-Costa Rica), Jose Miguel Bonino, Juan Carlos Scannone (Argentina), Enrique Dussel (Argentina-Meksiko), Juan-Luis Segundo (Uruguay) dan sebagainya.¹⁹

Sebenarnya, hemat JB Banawiratma, nuansa teologi pembebasan yang melawan penindasan penjajahan sudah dimulai oleh Pater Antonio de Montesiones pada tahun 1511, tatkala dari mimbar khotbahnya di Santo Dominggo membela orang-orang Indian dan para petani Messtizo di hadapan para penjajah yang tak kenal perikemanusiaan. Kemudian, Pater Barttholome de la Casas setelah menyadari kekeliruannya, kemudian menjadi pembela dan memperjuangkan nasib orang-orang Indian. Dengan demikian, tegasnya, akar teologi pembebasan Amerika Latin sudah tumbuh pada awal abad ke 16 M.²⁰

Berikutnya, sejarah mencatat banyak tokoh di berbagai daerah silih berganti tampil sebagai pembela kaum lemah dan tewas sebagai martir. Di antara mereka muncul Pater Miguel Hidalgo yang menyulut api kebangkitan kaum Indian melawan Spanyol. Sekitar 125 pastor tewas dibunuh serdadu Spanyol di Mexico. Biara Agustinian di Mexico City disediakan oleh para rahibnya sebagai pusat kegiatan kaum revolusioner. Rahib Ignacio Grela di Argentina sebagai pemimpin kelompok pastor memrotes pemilihan Cisneros sebagai presiden junta. Juga Rahib Luis Beltran mengambil

bel-bel dari berbagai biara untuk dituang menjadi kanon-kanon yang digunakan untuk membebaskan Chili.²¹

Dari tinjauan atas latar belakang sejarah praksis Gereja Amerika Latin untuk pembebasan tergambar suatu bentuk kemajemukan bentuk refleksi maupun aksinya, juga wadah dan lokasi gerakan revolusioner dilakukan. Benang merah yang dapat ditarik darinya adalah di samping mereka mempunyai problem yang sama, yakni dehumanisasi, juga pisau analisisnya serupa yakni dengan pendekatan Marxisme.

Metode Refleksi Teologis

Secara garis besar, hemat Robert Mc Afee Brown, terdapat dua “posisi” metodologis dalam teologi. Pertama “posisi normatif”, yakni suatu metodologi teologi yang sifatnya “murni”, yang dalam refleksinya sangat menekankan tiadanya pengaruh dari bias-bias kelas sosial dan geografis, yang kemudian menghasilkan “norma” yang harus diterapkan dalam kenyataan sosial. Dan kedua “posisi derivatif”, yakni suatu teologi yang dalam pendekatan dan refleksinya dikondisikan oleh fakta sosial dan geografis tertentu.²² Metode refleksi dalam teologi pembebasan tentu saja termasuk dalam kategori “posisi derivatif”, di mana dalam pendekatan dan refleksinya dikondisikan oleh fakta sosial yang ada. Artinya, pendekatan ini menunjukkan corak teologi dengan “pandangan dari bawah” (*the view from below*). Menurut Brown, ada 6 karakter yang menandai metode teologi ini, yakni: *pertama*, bertolak dari kaum miskin; *kedua*, menjadikan mereka yang terlupakan sebagai teman dialog; *ketiga*, menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai sarana; *keempat*, realitas konflik sebagai sasaran analisis; *kelima*, menuntut keterlibatan dalam bentuk praksis; dan *keenam*, teologi sebagai tindakan kedua, yang pertama praksis.²³

Sejalan dengan rumusan teologi pembebasan sebagai refleksi kritis atas praksis yang diterangi oleh sabda Allah, Guteierrez menyusun tiga langkah berteologi. Yang pertama melihat adanya kenyataan, bahwa komunitas Kristiani terpanggil untuk sebuah praksis yang definitif yakni kasih, tindakan dan komitmen untuk pelayanan sesama dalam bentuk pembebasan dari belenggu sosial, politik, ekonomi, dan sistem yang mengingkari kemanusiaan, dan dari kedosaan yang merusak hubungannya dengan Tuhan. Langkah kedua, teologi harus menjadi kritis dalam terang Injil, baik terhadap masyarakat umum maupun Gereja sebagai institusi. Dan langkah terakhir, teologi berefleksi tentang praksis iman dalam terang masa depan

yang dipercayai dan diharapkan. Iman kepada Tuhan dengan karunia komunikasi penuh dengan-Nya dan karunia persekutuan persaudaraan antar sesama, bukan sekedar iman yang tidak asing bagi proses transformasi dunia, tetapi bahkan perlu untuk membangun persekutuan persaudaraan dan komunikasi tersebut dalam sejarah.²⁴

Dengan pandangan tersebut, refleksi teologi pembebasan bagi Gutierrez dapat dikatakan, bukan hanya bersifat *orthodoxy* (mementapkan ajaran) dan bukan pula hanya *orthopraxis* (menuntut dijalankan dalam tindakan mendunia dan menuju Allah), tetapi bersifat *heteropraxis*, yakni *orthodoxy* sejauh bersumber pada *orthopraxis* (rumusan ajaran sejauh berpangkal dari pengalaman kongkret dan kembali secara baru kepada tindakan yang dituntut oleh rumusan ajaran tersebut).²⁵

Sejalan dengan refleksi kritis atas praksis yang diterangi Sabda Allah di atas, Segundo menjabarkan metode berteologinya ke dalam empat langkah yang dinamakan “lingkaran hermeneutika”. Langkah pertama, katanya, bagaimana kita mengalami realitas yang terrumuskan mendorong kita pada posisi “kesangsian ideologis”. Langkah berikutnya adalah “kesangsian ideologis” tersebut kini diterapkan terhadap “superstruktur” (termasuk teologi yang beku). Pada langkah ketiga, kita mendapatkan cara baru mengalami realitas teologis yang mendorong ke posisi “kesangsian *eksegetis*” (menyangsikan interpretasi Alkitab yang ada). Langkah terakhir, kini kita sudah mempunyai hermeneutika baru atau cara baru yang kaya dan mendalam dalam menginterpretasi Alkitab. Hasilnya kita, katanya, mengalami kembali realitas secara baru.²⁶

Keempat langkah lingkaran hermeneutika tersebut lebih lanjut dijelaskan Segundo melalui contoh kasus dari beberapa karya ilmiah sebelumnya. Harvey Cox sibuk pada langkah pertama, di mana dalam *The Secular City*-nya (1966) ia menyangsikan cara lama mengalami realitas yang bertumpu pada kaidah-kaidah nilai kemanusiaan yang tertinggi dan alternatif pola hidup dalam dunia teknopolis. Karl Marx dalam *The Communist Manifesto*-nya (1948) di samping mengalami realitas sejarah sebagai perjuangan kelas, juga mencanangkan kesangsian ideologis. Ideologi yang ada adalah ideologi dari kelas yang berkuasa. Kalau Marx sampai pada langkah kedua, maka Max Weber dalam *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism* (1905) berhasil masuk pada langkah ketiga, yakni menerjemahkan komitmen transformasi kemasyarakatannya ke dalam permenungan teologis yang mampu menelorkan kesangsian *eksegetis*. James H Cone dalam A

Black Theology of Liberation-nya (1970) dalam pandangan Segundo berhasil mencapai keempat langkah yang dicanangkan di atas. *Pertama*, cara Cone mengalami realitas di Amerika Utara sebagai perjuangan pembebasan kelas kulit hitam. *Kedua*, kesangsian ideologis Cone terhadap pandangan kelas kulit putih, bahwa warna kulit jangan dijadikan titik perbedaan demi kemanusiaan universal. Langkah berikutnya adalah kesangsian *eksegetis* Cone terhadap corak refleksi teologis kelas kulit putih yang berpusat pada Kristus yang universal, menutup kemungkinan mendekati Kristus yang terikat dengan kebudayaan tertentu, kebudayaan Yahudi. Langkah *terakhir*, cara yang kaya dan mendalam mengalami Alkitab sebagai Sabda yang relevan bagi perjuangan kelas kulit hitam demi pembebasan.²⁷

Dari uraian tentang metode dalam refleksi teologi pembebasan dari Gutierrez, Segundo di atas dapat diberikan catatan, bahwa pertama, teologi Amerika Latin mendasarkan diri pada metode analisis sejarah perjuangan kelas yang dimulai dengan praksis untuk mengubah basis hubungan sosial ekonomi dan mengubah teologi yang macet. Ia tidak berhenti pada analisis marxis, tetapi dilanjutkan dengan proses *eksegetis*, sebagaimana tuntutan Alkitab. Kedua, metode teologi pembebasan dilengkapi dengan mekanisme untuk mengkritik dirinya. Refleksi dapat dikritik bahkan ditiadakan oleh refleksi yang sama melalui mekanisme praksis yang terus berubah dan berkembang. Bahkan yang penting, metode teologi pembebasan mengandung mekanisme revolutif dalam dirinya, sehingga tidak memerlukan metode alternatif baru untuk memperbaharui dirinya.

Analisis Marxis Sebagai Pendekatan

Dunia Amerika Latin sebagai pusat keprihatinan imani dalam refleksi teologi-teologi pembebasan mengandung sarat problem yang sangat variatif. Dunia Amerika Latin meliputi banyak negara di benua Amerika Tengah dan Amerika Selatan yang tentunya mempunyai aneka problema sosial, politik, budaya dan ekonomi sendiri-sendiri yang spesifik. Demikian pula rentangan sejarah yang panjang, sejak abad 15 hingga sekarang, dengan berbagai macam tokoh elite dan heroik timbul tenggelam, silih berganti mengisi panggung sejarah, ditambah lagi dengan intervensi negara-negara luar, seperti Spanyol, Portugis, Inggris dan Amerika Serikat,

tentunya semakin mempertinggi frekuensi aneka masalah kemanusiaan dunia Amerika Latin.

Meskipun sarat dengan problema kemanusiaan yang sangat krusial dan variatif, terdapat benang merah yang transparan yang dapat ditarik, yakni dunia Amerika Latin sebagai dunia yang penuh “darah”. “Darah” adalah simbol kekerasan, baik kekerasan sosial, kekerasan politik, kekerasan ekonomi maupun kekerasan budaya. Kelompok tertindas yang mewakili mayoritas masyarakat Amerika Latin senantiasa dalam posisi marginal. Mereka hidup dengan kondisi ekonomi yang memprihatinkan, tidak lagi mempunyai pilihan hidup, aspirasi dan suaranya dibungkam, gerak-geriknya terbatas dan sebagainya yang mencitrakan ketertindasan, yang jauh dari citra kemanusiaan. Penindasan di Amerika Latin telah menjelma menjadi “kekerasan yang melembaga” (*institutionalized violence*).

Sejak kedatangan Columbus di Kepulauan West Indies sampai zaman sekarang, sebagaimana digambarkan di atas, masyarakat Amerika Latin terbagi atas dua strata global, yakni golongan penindas dan golongan tertindas. Pada zaman Kerajaan Kristen West Indies (1492-1808), penjajah Spanyol dan Portugis sebagai golongan penindas, dan orang-orang Indian sebagai kelompok tertindas. Pada zaman Kerajaan Kristen Kolonial (1808-1962), kelompok borjuis Kreole sebagai penindas, dan orang-orang Mestizos, Indian dan Negro sebagai kelompok tertindas. Dan pada zaman Oligarki (1962sekarang) golongan penindas adalah para tuan tanah, industrialis, perwira militer, intelektual-teknokrat yang semuanya bekerja sama dengan para kapitalis Amerika Serikat dan Eropa, dan kelompok tertindas terdiri dari para petani tak bertanah, buruh perkebunan, buruh pabrik, para aktivis mahasiswa dan golongan muda, aktivis klerus, aktivis awam, para gerilyawan, penghuni perkampungan miskin dan kumuh, dan orang-orang Indian di cekungan Amazona. Sementara Gereja secara mayoritas lebih berpihak pada golongan penindas.²⁸ Jadi sejarah dunia Amerika Latin adalah sejarah perjuangan kelas, antara golongan penindas dengan golongan tertindas.

Kasus dunia Amerika Latin yang sarat dengan jargon-jargon: “kemiskinan”, “kelas penindas” (borjuis-kapitalis) dan “kelas tertindas” (proletar-buruh), “perjuangan kelas” dan sebagainya merupakan istilah yang dekat atau bahkan identik dengan problema sosial dalam paradigma Marxisme.

Jalan keluar yang ditempuh dan dipandang efektif dalam upaya menghapuskan kemiskinan yang bersifat struktural yang diiringi kekerasan yang melembaga dalam dunia Amerika Latin terlebih dahulu harus dipahami penyebab utamanya. Kemiskinan yang melanda mayoritas rakyat dengan keterbatasan pilihan, sementara limpahan kekayaan dinikmati sekelompok minoritas yang memiliki hak istimewa tertentu, dalam perspektif teologi pembebasan, pada hakekatnya bersumber pada landasan ekonomi kapitalis. Bentuk kapitalisme yang serba tergantung di bawah kekuatan-kekuatan monopoli multinasional dari pusat-pusat kaum imperialis, Eropa dan Amerika Serikat. Kecaman moral terhadap ketidakadilan kapitalisme dan sikap menentang watak kejamnya yang dingin dan tidak manusiawi yang sudah menjadi tradisi lama Gereja, pada tahun 1960-an, dibangkitkan kembali oleh analisis kaum Marxis, khususnya dalam teori ‘ketergantungan’. Jasa besar para perumus teori ini, terutama Andre Gunder Frank dan Anibal Quijano, adalah mematahkan khayalan-khayalan “para penganjur pembangunan’ yang berpengaruh kuat di kalangan marxis Amerika Latin. Teori ini memperlihatkan, bahwa sebab utama penderitaan, keterbelakangan, ketidakadilan dan kediktatoran militer di Amerika Latin bukanlah Sisa-sisa feodalisme atau modernisasi yang tidak memadai melainkan justru tatanan ketergantungan pada sistem kapitalisme.²⁹

Dalam beberapa dokumen keuskupan, khususnya dari kelompok radikal, mengecam kapitalisme dan memandang kapitalisme sebagai dosa struktural. Dokumen *The Cry of the Churches* (1973) yang diterbitkan para uskup dan petinggi ordo-ordo di kawasan barat dan tengah Brazil menyimpulkan:

Kita harus menghapuskan kapitalisme: ia adalah iblis terbesar, suatu dosa yang bertumpuk, akar yang membusuk, pohon yang menghasilkan buah yang kita sudah tahu semuanya — kemiskinan, kelaparan, penderitaan dan kematian.... Untuk itu, kita harus melihat jauh apa yang ada di balik pemilikan pribadi dari alat-alat produksi (pabrik-pabrik, tanah, lembaga perdagangan dan bank-bank) ...³⁰

Dokumen lainnya, *Declaration of the Bishops of the North East of Brazil* (1973), jauh lebih tegas ke arah yang bernuansa sosialis, menyatakan:

Ketidakadilan yang dihasilkan oleh masyarakat kita saat ini adalah buah dari hubungan-hubungan proses produksi kapitalis yang memang menciptakan suatu kelas masyarakat yang ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan dan ketidakadilan... Kelas kaum tertindas tidak punya pilihan lain ke arah

pembebasan mereka kecuali menempuh jalan panjang dan sulit (yang sebenarnya sudah dimulai) ke arah pemilikan sosial dari alat-alat produksi. Inilah asas paling mendasar dari proyek sejarah raksasa dari upaya perubahan masyarakat saat ini di seluruh dunia ke arah suatu masyarakat baru di mana memang mungkin untuk menciptakan keadaan-keadaan obyektif yang mengizinkan kaum tertindas memulihkan kembali kemanusiaan mereka yang telah dirampas dari tangan mereka.... Injil menyerukan kepada seluruh umat Kristen dan semua umat manusia yang memiliki tujuan-tujuan luhur agar bergabung ke dalam arus yang bernubuat ini...³¹

Teologi pembebasan tampaknya sepenuhnya mendukung Marxisme sebagai jalan keluar. Sebagaimana yang ditekankan oleh Leonardo Boff dan Colodovis Boff dalam *Theologies de Ia Liberacion*-nya, bahwa Marxisme mereka gunakan sebagai suatu perantara untuk penyebaran iman. Karena Marxisme dipandang sangat membantu menjelaskan dan memperkaya beberapa pengertian teologis pokok tertentu, seperti rakyat, orang miskin, sejarah, bahkan praksis dan politik. Katanya, kita harus menggunakan kandungan teoritis dari pengertian-pengertian Marxis dengan wawasan teologis. Tidak sepenuhnya ajaran-ajaran Marxisme dimanfaatkan, di antara beberapa aspek yang ditolak adalah filsafat materialis, ideologi ateis, dan pengertian agama sebagai 'candu masyarakat'. Namun mereka tidak menolak kecaman Marxis terhadap Gereja dan praktik keagamaan saat itu yang *praternato* dengan *status quo*.³²

Keterpesonaan para teolog pembebasan kepada Marxisme, dalam analisis Michael Lowy, memang lebih besar dan jauh lebih dalam dari sekedar meminjam sedikit konsep-konsep analitis dengan maksud mencari-cari apa yang dikehendaki. Minat tersebut juga melibatkan sejumlah nilai-nilai (nilai-nilai komunal), pilihan-pilihan etik atau politik (kesetiakawanan kepada rakyat miskin) dan utopia-utopia masa depan (nubuat tentang masyarakat tanpa kelas dan tanpa penindasan). Selanjutnya, dengan mengutip gagasan Gutierrez, Marxisme bukan hanya menyediakan suatu analisis ilmiah, tetapi juga suatu kehendak perubahan sosial yang utopis.³³

Jenis Marxisme mana yang dominan mengilhami refleksi para teolog pembebasan itu? Hemat Michael Lowy, jelas bukan buku-buku teks materialisme dialektik ala Soviet, juga bukan partai-partai Komunis yang ada di Amerika Latin. Mereka justru lebih tertarik pada 'Marxisme Barat yang sering disebut 'neo-Marxisme' dalam berbagai dokumen mereka. Sekali lagi dengan mengacu pada Gutierrez, penulis Marxis yang paling banyak

dikutip adalah Ernst Bloch. Akan tetapi, tegas Lowy, acuan Eropa ini kurang penting dibanding dengan acuan Amerika Latin sendiri: Mariategui, sebagai sumber Marxisme yang khas, yang disesuaikan dengan kenyataan benua itu, yang mengilhami revolusi Kuba, sebagai peristiwa yang menentukan sejarah Amerika Latin, dan juga ‘teori ketergantungan’, yang memberikan kritik ketergantungan pada kapitalisme.³⁴

Refleksi teologi pembebasan tidak puas pada posisi “kesangsian ideologis” (ideologi kapitalis) yang kemudian dibedah dengan pisau analisis Marxis. Lebih jauh, teologi ini juga mengambil sikap “kesangsian *eksegetis*” terhadap dogma-dogma Gereja yang ada, khususnya dalam hal posisi Gereja yang berpihak pada *status quo*, tafsiran Injil tentang kemiskinan, Yesus yang membebaskan, Kerajaan Allah dan sebagainya. Dengan sikap ini kita akan munculkan “hermeneutika baru”, suatu bentuk tafsiran Alkitab yang lebih relevan dengan suasana yang ada. Dan akhirnya akan tercipta “mengalami kembali realitas secara baru”.

Kesangsian *eksegetis* terutama sekali diterapkan pada sikap Gereja yang mendukung pada *status quo* dan tidak memihak pada / bahkan meninabobokan si miskin, hermeneutika yang cenderung menekankan sudut kebahasaan dan *kerygmanya* semata dan doktrin-doktrin lainnya yang diorientasikan pada spiritualitas belaka dengan mengabaikan kenyataan yang ada. Gutierrez menghendaki Gereja dalam dunia Amerika Latin harus menjadi tanda yang menampakkan ‘kehadiran Tuhan dalam aspirasi untuk pembebasan dan perjuangan untuk masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.³⁵ Tuntutannya adalah orang beriman dipanggil untuk membangun Gereja dari bawah atau “Gereja Miskin”. Oleh karena itu gagasan hermeneutika teologi pembebasan adalah “interpretasi atau *eksegese* kontekstual”, suatu bentuk penafsiran dari sudut pandang dunia tempat kita hidup. Selanjutnya Leonardo Boff memaparkan, bahwa iman menampilkan Yesus Kristus sebagai satu-satunya yang justru menjalankan karya pembebasan. Ia mengubah keadaan-Nya yang tertindas menjadi jalan menuju pembebasan. Ia merombak keadaan-Nya yang tertawan menjadi jalan keluar definitif dari situasi penderitaan yang menimpa begitu banyak orang. Dia sebagai Hamba yang menderita diresmikan sebagai Sang Pembebas. Dia yang lemah tak berdaya, diumumkan sebagai Tuhan semesta alam.³⁶

Oleh karena itu, konteks “pembebasan” dalam refleksi teologi pembebasan bukan sekedar: pembebasan dari belenggu penindasan ekonomi

(kemiskinan), sosial dan politik (ketidakadilan) atau alienasi kultural, dan pembebasan dari kekerasan yang melembaga yang menghalangi terciptanya manusia baru dan digairahkannya solidaritas antar manusia, tetapi juga pembebasan dari dosa yang memungkinkan manusia masuk dalam persekutuan dengan Tuhan dalam Kerajaan Allah.³⁷

Gambaran di atas dapat disimpulkan, bahwa meskipun teologi pembebasan banyak menggunakan ide-ide Marxis sebagai pisau analisisnya, pada kenyataannya, mereka lebih lanjut mengambil Alkitab sebagai acuan teologisnya, dengan tafsiran baru yang lebih relevan. Dengan catatan, bahwa walaupun acuannya Alkitab, paradigma yang digunakan tampaknya tetap bernuansa Marxis, yang bersifat radikal dan progresif. Artinya, teologi pembebasan tetap mengambil posisi dalam bingkai kristiani.

Praksis, Refleksi dan Orientasi Teologis

Rumusan teologi pembebasan, sebagaimana dikemukakan dalam bab II di atas, sebagai suatu refleksi kritis atas praksis Kristiani yang membebaskan dalam terang Sabda mengandung makna, bahwa aksi refleksi dalam teologi pembebasan baru berlangsung setelah terjadi praksis iman Kristiani yang membebaskan. Jadi refleksi teologi adalah langkah kedua setelah orang berpraksis. Gutierrez sendiri menegaskan, bahwa teologi selalu merupakan langkah kedua. Langkah pertama adalah komitmen terhadap perjuangan memperbaiki “bumi yang buruk” (*“Theology is always the second act. The first act is commitment, commitment to the struggle of ‘the wretched of the earth’*).³⁸

Momentum kelahiran teologi pembebasan disepakai pada tahun 1970-an, ketika karya Gustavo Gutierrez, *“Theologia de la Liberacion: Perspectivas” (A Theology of Liberation: Perspectives)* diterbitkan (1971), yang kemudian disusul oleh berbagai karya dari para teolog diantaranya: Hugo Assmann, Leonardo Boff dan Clodovis Boff (Brazilia), Jon Sobrino, Ignacio Ellacuria (El Salvador), Segundo Galilea, Ronaldo Munoz (Chili), Enrique Dussel (Argentina-Meksiko), Juan Luis Segundo (Uruguay), Pablo Richard (Chili-Costa Rica), dan Juan Carlos Scarmone (Argentina). Akan tetapi, karya-karya teologis tersebut merupakan refleksi dari praksis yang membebaskan yang terjadi sebelumnya, yakni sekitar dekade 1960-an.

Pada dekade 1960-an, secara serentak di kawasan Amerika Latin tergelar suatu arena sosial di mana orang-orang Kristen secara aktif melibatkan

diri dalam gerakan perjuangan rakyat jelata, menafsirkan kembali Injil sejalan dengan praktek kehidupan nyata, dan tentu saja terpesona dengan ide-ide Marxisme. Suatu gerakan sosial pembebasan yang bersifat sporadis ini dipelopori oleh kalangan para petugas awam Gereja (dan beberapa anggota lembaga kepastoran), para anggota-anggota tarekat (ordo-ordo Yesuit, Dominikan, Fransiskan, Maryknoll dan sebagainya), para romo asing dari Eropa maupun Amerika Serikat, aktivis kaum muda dan mahasiswa, serikat-serikat buruh dan kelompok-kelompok masyarakat basis.³⁹ Proses radikalisasi ini berkembang dan meluas bukan saja di Brazil (seperti: Pemuda Buruh Katolik, Pemuda Perguruan Tinggi Katolik, Aksi Kerakyatan, Gerakan Pendidikan Akar Rumput) dan Chili (seperti Gerakan Aksi Rakyat Bersatu, MAPU, tetapi juga bergerak di Argentina (seperti: kasus Romo Camillo Torres yang mengorganisir gerakan rakyat militan dan bergabung dengan Tentara Pembebasan nasional, ELN, Organisasi Romo-romo untuk Dunia Ketiga, Sacerdotes para el Tercer Mundo), Peru (Organisasi Nasional untuk Integrasi Sosial), Kolombia (Golconda), dan sebagainya.⁴⁰

Meskipun gerakan pembebasan bersifat masif dan serentak baru pada dekade 1960-an, dan karenanya refleksi teologi pembebasan merujuk pada kurun waktu tersebut, sebenarnya gerakan pembebasan untuk melawan penindasan penjajahan sudah dimulai setidaknya oleh Pater Antonio de Montesinos, dari mimbar khotbahnya di Santo Domingo membela orang-orang Indian dan petani Mestizo di hadapan para penjajah. Kemudian Pater Bartholome de Las Casas (1514) setelah menyadari kekeliruannya, ia membela dan memperjuangkan nasib orang-orang Indian. Akar teologi pembebasan Amerika Latin dengan demikian sudah tumbuh sejak awal abad ke 16 M.⁴¹

Gambaran di atas menunjukkan, bahwa para pelaku praksis teologi pembebasan Amerika Latin sebenarnya bukanlah para teolog intelektual, melainkan kalangan militan yang gagah berani memperjuangkan nasib kaum tertindas demi kebebasan yang sejati, demikian juga para pendiri teologi yang merefleksikan praksis pembebasan yang ada bukan juga melulu para teolog profesional melainkan mereka yang menjadi teolog selaku pendamping kelompok-kelompok yang mengadakan perjuangan bagi kaum miskin. Jadi dalam teologi pembebasan di Amerika Latin, pelaku praksis terlebih dulu, baru kemudian pelaku refleksi.

Seluruh bentuk rumusan refleksi teologi pembebasan Amerika Latin secara substansial sesungguhnya berporos pada konteks pembebasan itu sendiri. Dalam *metriks* pembebasan, ada tiga macam pembebasan yang saling terkait, yakni: *pertama*, pembebasan dari belenggu penindasan ekonomi (kemiskinan), sosial-budaya (ketidakadilan, alienasi kultural), politik (penjajahan); *kedua*, pembebasan dari kekerasan yang melembaga yang menghalangi terciptanya kemanusiaan baru yang humanis; dan *terakhir*, pembebasan dari dosa yang memungkinkan manusia masuk dalam persekutuan dengan Tuhan, atau pembebasan spiritual menuju pemenuhan Kerajaan Allah.⁴²

Dari ketiga tataran pembebasan di atas, menurut McAfee Robert Brown, terdapat dua catatan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, penekanan kepada “realitas eksternal”, sekaligus juga pada “realitas internal”, baik realitas sosial maupun personal manusia. Seperti kata David Cooper, bahwa pembicaraan mengenai revolusi akan tanpa arti kecuali dengan menekankan kesatuan antara makro-sosial dan mikro-sosial, antara realitas eksternal dan internal. Dan kedua, penyebutan ketiga tataran di atas dengan ungkapan negatif: “pembebasan dari...” mengandung makna sisi positif, yakni pembebasan dari struktur yang menindas, tidak adil, dan sebagainya berarti keharusan berpartisipasi dalam menciptakan suatu masyarakat adil, makmur dan seterusnya.⁴³ Artinya, bahwa dalam pemahaman radikal mengenai pembebasan tercakup pula di dalamnya dimensi spiritual.

Konteks pembebasan yang bernuansa eksternal dan juga internal, aspek material dan spiritual mengisyaratkan orientasi refleksi bukan sekedar jangka pendek, namun lebih kepada fokus jangka panjang, hal ini akan terkait dengan penciptaan pola hidup Kristiani yang Biblis yang membebaskan dalam rangka menyongsong kehadiran Kerajaan Allah. Kerajaan Allah menuntut pertobatan dari setiap insan. Setiap insan, hemat Leonardo Boff, dituntut untuk mengubah cara berpikir dan bertindak atau cara beradanya, agar sesuai dengan kehendak Allah.⁴⁴ Kerajaan Allah yang diwartakan Kristus tersebut tidak berhenti di dunia ini, melainkan terus sampai zaman akhir. Artinya, konteks pembebasan mempunyai nilai eskatologis.

Tampaknya orientasi teologis dalam wujud Kerajaan Allah yang dicanangkan teologi pembebasan sebagai konsep yang bernuansa utopia ini melanjutkan atau menyempurnakan gagasan Marxisme tentang model

masyarakat sosialis. Model masyarakat sosialis, bagi teologi pembebasan merupakan jawaban bagi “kesangsian ideologis”-nya, sementara Kerajaan Allah merupakan jawaban atas “kesangsian *eksegetis*”-nya.

Kesimpulan

Teologi pembebasan di Amerika Latin dalam praksis dan refleksinya memanfaatkan ide-ide Marxisme bukan sebagai substansi materi falsafahnya, tetapi lebih kepada pendekatan dalam pisau analisisnya. Analisis Marxis dipergunakan teologi pembebasan secara kritis bukan sekedar sebagai upaya pembedahan problema sosial yang berskala struktural dan kultural (dalam kerangka “kesangsian ideologis”), tetapi lebih jauh lagi paradigma Marxisme dimanfaatkan juga dalam menampilkan wajah Alkitab atau dogma gereja yang lebih progresif, aktif dan memihak kelas bawah (dalam kerangka “kesangsian *eksegetis*”). Hal ini sebagai keharusan dengan pertimbangan titik tolak situasi dan tentu metodenya.

Situasi dunia Amerika Latin secara sosiologis dapat digambarkan sebagai “dunia bersimbah darah”. Darah adalah simbol kekerasan dan ketertindasan, baik dalam tataran sosial (ketidakadilan), ekonomi (kemiskinan), politik (pengekangan kebebasan), dan budaya (alienasi kultural). Suasana semacam ini telah berlangsung lama sepanjang zaman, semenjak kedatangan Columbus di Kepulauan West Indies sampai sekarang, dengan corak dan bentuk kekerasan yang bervariasi dan berfrekuensi. Yang jelas, sejarah dunia Amerika Latin adalah sejarah pergumulan kelas, antara kelas tertindas dengan kelas penindas, dengan kemenangan senantiasa berpihak kepada kelas penindas. Kelas tertindas sebagai kelompok mayoritas dengan berbagai sebutan yang terdiri dari orang-orang Indian, orang-orang *Mestizos*, orang-orang Negro, kalangan buruh, para gerilyawan, aktivis pemuda dan mahasiswa, aktivis klerus, para anggota ordo atau tarekat, dan sebagainya. Sementara sosok kelas penindas sebagai golongan minoritas yang terdiri dari kaum kolonial Portugis dan Spanyol, borjuis Kreole, para tuan tanah, para perwira militer, industrialis, para kapitalis Inggris dan Amerika Serikat dan sebagainya. Dengan kenyataan sosial semacam ini, solusi yang diambil oleh teologi pembebasan tidak ada lain kecuali dengan pendekatan Marxisme.

Teologi pembebasan sebagai suatu refleksi kritis atas praksis Kristiani yang membebaskan mengambil bentuk metode teologi transformatif, yakni bertolak dari praksis imani yang dialami dalam sejarah tertentu. Jadi

refleksi teologi baru kemudian setelah praksis yang bersifat transformatif. Karenanya, teologi pembebasan, sebagaimana Gutierrez, bukan hanya bersifat *orthodoxy* (memantapkan ajaran) dan bukan pula sekedar *orthopraxis* (menuntut dijalankan dalam tindakan mendunia dan menuju Allah), tetapi bersifat *heteropraxis*, yakni *orthodoxy* sejauh bersumber pada *orthopraxis*, yang berarti rumusan ajaran sejauh berpangkal dari pengalaman kongkret dan kembali secara baru kepada tindakan yang dituntut oleh rumusan ajaran tersebut.

Sebagai bentuk hermeneutika kontekstual, teologi pembebasan mengambil langkah refleksinya dalam mengalami realitas dimulai dengan sikap “kesangsian ideologis” (kritis terhadap dominasi ideologi *status quo*, sebagai akar masalah), dan dilanjutkan dengan sikap “kesangsian *eksegetis*” (kritis terhadap doktrin-doktrin teologi yang beku). Pendekatan analisis Marxis diterapkan di sini, baik dalam menepongi realitas yang menindas, juga terhadap doktrin teologi yang beku, sehingga diharapkan akan lahir suatu bentuk “hermeneutika baru” yang biblis yang akan menciptakan “realitas baru” dengan suasana sosial penuh kasih, lepas dari penindasan, dan sehingga siap untuk menyongsong kehadiran Kerajaan Allah.

Catatan Kaki

1. D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta-Jakarta: Kanisius BPK Gunung Mulia, 1983), hal. 129.
2. Eka Darmaputera, “Menuju Teologi Kontekstual”, dalam Eka Darmaputera (Ed.), *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hal. 8-9.
3. Lihat Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya* (Jakarta Sinar Harapan, 1987), hal. 16-17.
4. Philip Babcock Gove and The Merriam-Webster Editorial Staff, *Webster's Third New International Dictionary* (Massachusetts: G & C Merriam Company, 1966), hal. 2371.
5. Walter Brugger dan Kenneth Baker, *Philosophical Dictionary* (Washington: Gonzaga University Press, 1972), hal. 413.
6. Fr Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan isinya* (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1987), hal.16-17.
7. Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*, tj, Sister Caridad dan John Eagleson (London: SCM Press Ltd., 1973), hal. 13.
8. Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, tj. Roem Topatimasang (Yogyakarta: INSIST Press dan Pustaka Pelajar, Cet. II, 2000), hal. 26.
9. Fr Wahono Nitiprawiro, *op.cit.*, hal. 18; dikutip dari Hugo Assmann, *Practical Theology of Liberation* (London: Search Press, 1975), hal. 38.
10. *Ibid.*
11. R. Hardawiryana, “Teologi Pembebasan dalam Konteks Teologi-teologi Masa Kini”, dalam *Orientasi*, Th. XV, Yogyakarta: Kanisius, 1983, hal. 73.
12. Michael Lowy, *op.cit.*, hal. 39-40.

13. *Ibid.*, hal. 40-41.
14. *Ibid.*, hal. 42.
15. JB Banawiratma, “Analisis Sosial dan Pembebasan: Refleksi Teologis” dalam JB Banawiratma, Ed., *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 132.
16. Lihat Michael Lowy, *op.cit.*, hal. 43 dst., dan Sidney H Rooy, “Christianity in Latin America” dalam Mircea Eliade, Ed., *The Encyclopedia of Religion*, Vol. III (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hal. 387-388.
17. Michael Lowy, *Op.cit.*, hal. 53-54; dan JB Banawiratma, “Analisis ...”, *Op.cit.*, hal. 132.
18. Gustavo Gutierrez, *Op.cit.*, hal. 39-40.
19. Michael Lowy, *Op.cit.*, hal.28.
20. *Ibid.*, hal. 132.
21. Lihat Fr. Wahono Nitiprawiro, *Op.cit.*, hal. 66-67.
22. Baskara T. Wardaya, *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 65.
23. *Ibid.*, hal. 115-119.
24. Gutierrez, *Op.cit.*, hal. 9-10.
25. *Ibid.*, hal. 10.
26. Jl. Segundo, “Two Theologies of Liberation” dalam *The Month*, Jilid 17, No.10, Oktober, 1984, hal. 9.
27. Lihat Juan Luis Segundo, *Liberation of Theology*, tj. J. Drury (Dublin: Gill & MacMillan, 1977), hal. 13-31.
28. Lihat *Ibid.*, hal. 82. Tentang posisi Gereja Katolik, Gutierrez mengatakan: “Perlindungan yang diperolehnya dari kelas sosial yang diuntungkan dari dipertahankannya masyarakat kapitalis yang berlaku di Amerika Latin saat ini, telah menjadikan Gereja yang melembaga sebagai suatu bagian dari sistem tersebut dan pesan-pesan kekristenan sebagai suatu unsur dari ideologi penguasa (Lihat Michahel Lowy, *Teologi Pembebasan*, Tj. Roem Topatimasang, Yogyakarta: INSIST Press dan Pustaka Pelajar, Cet. II, 2000, hal. 156).
29. Lihat *Ibid.*, hal. 150-151.
30. *Ibid.*, hal. 153.
31. Lihat *Ibid.*, hal. 153-154.
32. *Ibid.*, hal. 155-156.
33. *Ibid.*, hal.141-142.
34. *Ibid.*, hal. 142-143.
35. Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*, Trans. Sister caridad Inda dan John Eagleson (New York: SCM Press Ltd., 1974), hal. 259.
36. Lihat R Hardawiryana, *Op.cit.*, hal. 72-73.
37. Lihat Fr Wahono Nitiprawiro, *Op.cit.*, hal. 16-17.
38. Guatavo Gutierrez, *The Power of The Poor in History* (New York: Orbis Books, 1983), hal. vii.
39. Michael Lowy, *Op.cit.*, hal. 41-42. Sementara istilah “kelompok basis” dimaksud adalah Kelompok-kelompok basis Masyarakat Gereja (Comunidades Eclesiales de Base, CEB), suatu perkumpulan kecil kerukunan tangga yang secara berkala bertemu untuk membaca dan membahas Injil yang biasanya bergabung dengan lembaga-lembaga kepastoran. Gerakan ini berkembang pesat khususnya di Brazil dengan anggota jutaan orang. (Lihat *Ibid.*, hal. 61-62).
40. *Ibid.* hal. 43 dst.

41. JB Banawiratma, “Analisis Sosial dan Pembebasan: Refleksi Teologis”, dalam JB Banawiratma, Ed., *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 132.
42. Lihat Fr Wahono Nitiprawiro, *Op. cit.*, hal. 16-17.
43. Baskara T Wardaya, *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 89-90.
44. Leonardo Boff, *Jesus Christ Liberator* (Maryknoll: Orbis Books, 1972), hal. 64.

Daftar Pustaka

- Assmann, Hugo. *Practical Theology of Liberation*, London: Search Press, 1975.
- Banawiratma, JB. “Analisis Sosial dan Pembebasan: Refleksi Teologis” dalam JB Banawiratma, Ed., *Kemiskinan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Boff, Leonardo. *Jesus Christ Liberator*, Maryknoll: Orbis Books, 1972.
- Brugger, Walter dan Baker, Kenneth. *Philosophical Dictionary*, Washington: Gonzaga University Press, 1972.
- Darmaputera, Eka. “Menuju Teologi Kontekstual”, dalam Eka Darmaputera (Ed.), *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*, tj, Sister Caridad dan John Eagleson, London: SCM Press Ltd., 1973.
- Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*, Trans. Sister caridad Inda dan John Eagleson, New York: SCM Press Ltd., 1974.
- Gutierrez, Guatavo. *The Power of The Poor in History*, New York: Orbis Books, 1983.
- Hardawiryana, R. “Teologi Pembebasan dalam Konteks Teologi-teologi Masa Kini”, dalam *Orientasi*, Th. XV, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta-Jakarta: Kanisius BPK Gunung Mulia, 1983.
- Lowy, Michael. *Teologi Pembebasan*, tj. Roem Topatimasang, Yogyakarta: INSIST Press dan Pustaka Pelajar, 2000.
- Nitiprawiro, Fr. Wahono. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Jakarta Sinar Harapan, 1987.
- Philip Babcock Gove and The Merriam-Webster Editorial Staff, *Webster's Third New International Dictionary*, Massachusetts: G & C Merriam Company, 1966.
- Rooy, Sidney H. “Christianity in Latin America” dalam Mircea Eliade, Ed., *The Encyclopedia of Religion*, Vol. III, New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- Segundo, Juan Luis. *Liberation of Theology*, tj. J. Drury, Dublin: Gill & MacMillan, 1977.

Segundo, JI. "Two Theologies of Liberation" dalam *The Month*, Jilid 17, No.10, Oktober, 1984.

Wardaya, Baskara T. *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Mohammad Nuh Hasan adalah Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004